

PEMBELAJARAN PROFETIK BERBASIS KISAH: ANALISIS METODE BERKISAH NABI MUHAMMAD SAW

Imam Aris Utomo¹, Ari Maulana Ramadan², Muhammad Huda³, Nabila Aulya⁴,
Brilianfineza⁵, Nur Zika Fauziah⁶, Aura Ardhana Novia⁷
UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4,5,6,7}
e-mail: imamarisutomo@gmail.com

ABSTRAK

Metode berkisah dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW merupakan pendekatan pedagogis profetik yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan kesadaran reflektif peserta didik. Namun, praktik pendidikan Islam kontemporer masih cenderung didominasi pendekatan kognitif dan verbalistik sehingga dimensi afektif serta internalisasi nilai belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat, landasan teologis, tujuan edukatif, karakteristik, serta relevansi metode berkisah Nabi Muhammad SAW dalam perspektif hadis tarbawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* melalui pengumpulan data dari ayat-ayat *qasas* Al-Qur'an, hadis tarbawi, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk menemukan pola nilai pendidikan dalam metode berkisah Nabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berkisah Nabi memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi reflektif-intelektual (*ulil albab*), dimensi transformasional (*ibrah*), dan dimensi universalitas nilai yang relevan lintas ruang dan waktu. Metode ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai keimanan, membangun karakter, meningkatkan empati, serta memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan metode berkisah Nabi sebagai sistem pedagogis multidimensional yang mengintegrasikan aspek teologis, psikologis, sosial, dan spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Pembelajaran Profetik, Metode Berkisah, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

The storytelling method employed by Prophet Muhammad SAW represents a prophetic pedagogical approach oriented toward character building, spiritual reinforcement, and the development of students' reflective awareness. However, contemporary Islamic education practices still tend to be dominated by cognitive and verbalistic approaches, resulting in the underdevelopment of affective dimensions and value internalization. This study aims to analyze the essence, theological foundations, educational objectives, characteristics, and relevance of the Prophet's storytelling method from the perspective of *hadith tarbawi*. The research applied a qualitative approach using a *library research* method by collecting data from *qasas* verses of the Qur'an, *hadith tarbawi*, and relevant scientific articles. The data were analyzed using *content analysis* with a descriptive-interpretative approach to identify educational value patterns within the Prophet's storytelling method. The findings reveal that the Prophet's storytelling method contains three major dimensions: reflective-intellectual dimensions (*ulil albab*), transformational dimensions (*ibrah*), and universal value dimensions that remain relevant across time and contexts. This method has proven effective in instilling faith values, shaping character, enhancing empathy, and strengthening students' spiritual awareness. The novelty of this study lies in positioning the Prophet's storytelling method as a multidimensional pedagogical system integrating theological, psychological, social, and spiritual aspects within contemporary Islamic education.

Keywords: *Prophetic Learning, Storytelling Method, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Metode berkisah dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang memiliki posisi penting dalam tradisi pendidikan Islam. Penyampaian ajaran melalui kisah tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik secara bertahap. Dalam proses pendidikan, kisah mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan realitas kehidupan sehingga nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Pendekatan naratif juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi moral melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang terdapat dalam cerita. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Yusuf ayat 111 yang menegaskan bahwa pada kisah-kisah terdapat pelajaran (*ibrah*) bagi orang-orang yang berakal (*ulil albab*), sehingga kisah memiliki fungsi edukatif sekaligus transformasional dalam kehidupan manusia (Achmad, 2021).

Sebagai pendidik utama umat Islam, Nabi Muhammad SAW menggunakan metode berkisah secara komunikatif, kontekstual, dan penuh hikmah dalam menyampaikan ajaran Islam. Kisah para nabi, umat terdahulu, maupun pengalaman sosial masyarakat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai tauhid, kesabaran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Penyampaian berbasis cerita menjadikan pembelajaran lebih hidup karena melibatkan aspek emosional dan psikologis peserta didik. Penelitian Bancin dan Masitah (2024) menunjukkan bahwa metode bercerita tentang kisah nabi mampu meningkatkan perkembangan moral dan religiusitas anak usia dini secara signifikan. Temuan tersebut diperkuat oleh Rasmini dan Karta (2021) yang menjelaskan bahwa metode *storytelling* memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan agama anak karena cerita mampu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan menyentuh emosi peserta didik. Selain itu, Damayanti (2024) menegaskan bahwa penggunaan kisah nabi dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna.

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam membangun karakter dan spiritualitas generasi muda. Fenomena menurunnya sensitivitas moral, rendahnya budaya refleksi, meningkatnya perilaku individualistik, serta dominasi penggunaan media digital menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan aspek hafalan dan capaian kognitif tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan peserta didik masa kini. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berlangsung secara verbalistik dan kurang memberi ruang terhadap penguatan dimensi afektif serta spiritual peserta didik. Padahal, penelitian Syafruddin (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk menghadapi krisis moral di era digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan kontekstual agar pendidikan Islam mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji metode berkisah dalam pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Rosalind dan Zaman (2025) menyoroti implementasi kurikulum Nabawiyah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui pendekatan berbasis kisah dan keteladanan. Ayuni et al. (2024) juga menjelaskan bahwa metode bercerita efektif digunakan sebagai sarana penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini karena mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian

Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

Manik (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kisah nabi di sekolah dasar. Selain itu, Syaidah dan Afrizal (2024) menemukan bahwa metode *storytelling* berkontribusi dalam menanamkan nilai kejujuran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui cerita yang dekat dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa metode berkisah memiliki relevansi yang kuat dalam proses pendidikan Islam di berbagai jenjang pembelajaran.

Kajian lain menempatkan metode berkisah sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas religius peserta didik. Falah (2020) menjelaskan bahwa kisah Nabi Ibrahim dan Ismail memiliki nilai penting dalam pendidikan karakter berbasis keluarga, terutama dalam membangun nilai kepatuhan, pengorbanan, dan ketauhidan. Penelitian Salsabila et al. (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi metode cerita tentang kisah Rasulullah efektif dalam menanamkan akhlak menuntut ilmu pada peserta didik madrasah. Sementara itu, Rohman et al. (2025) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan kisah nabi dan sahabat sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai Islami di kelas secara lebih komunikatif dan kontekstual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa metode berkisah tidak hanya relevan dalam pembelajaran anak usia dini, tetapi juga efektif diterapkan pada jenjang pendidikan yang lebih luas sebagai sarana pembentukan karakter Islami peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas metode berkisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek pembentukan akhlak dasar, peningkatan motivasi belajar, dan penguatan karakter religius peserta didik. Kajian mengenai metode berkisah sebagai sistem pedagogis profetik yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi intelektual, dan transformasi spiritual peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, kisah dalam Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Penelitian Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa metode cerita dalam Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran agama. Temuan tersebut diperkuat oleh Youngs (2021) yang menjelaskan bahwa *narrative pedagogy* memiliki kontribusi penting dalam pengembangan refleksi moral dan pembentukan kebajikan peserta didik melalui pengalaman naratif yang mendalam.

Selain dimensi intelektual dan spiritual, aspek pedagogis dalam teknik penyampaian kisah Nabi Muhammad SAW juga belum banyak dikaji secara komprehensif. Sebagian penelitian masih menitikberatkan pada isi cerita dan nilai moral yang terkandung di dalamnya, sedangkan aspek retorik, komunikatif, dan psikologis dalam metode berkisah Nabi belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, Nabi Muhammad SAW menggunakan strategi komunikasi yang efektif seperti pemilihan bahasa sederhana, penyesuaian konteks audiens, penguatan emosional, pengulangan pesan, dan penyampaian yang menyentuh hati. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa metode berkisah Nabi bukan sekadar aktivitas bercerita, melainkan sistem pendidikan profetik yang terstruktur dan multidimensional. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan tersebut relevan untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran yang adaptif terhadap karakter generasi digital dan tantangan pendidikan abad ke-21. Hal ini selaras dengan penelitian Tahrir (2025) yang menegaskan pentingnya penguatan kepemimpinan dan nilai profetik dalam menghadapi perubahan sosial pada era *Society 5.0*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) pada upaya mengkaji metode berkisah Nabi Muhammad SAW sebagai sistem pedagogis profetik yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak, tetapi juga mengintegrasikan dimensi teologis, reflektif, intelektual, dan spiritual secara holistik. Penelitian ini berupaya menempatkan metode berkisah sebagai instrumen pendidikan yang mampu membangun

kesadaran moral, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan mendorong transformasi kepribadian peserta didik melalui proses *ibrah* yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer berbasis nilai-nilai profetik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi praktis dalam penerapan pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan transformatif di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji metode berkisah Nabi Muhammad SAW dalam perspektif hadis tarbawi. Fokus penelitian diarahkan pada analisis makna edukatif, nilai pedagogis, dan relevansi metode berkisah dalam pendidikan Islam kontemporer. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah (*qasas*) serta hadis-hadis tarbawi tentang metode berkisah Nabi Muhammad SAW, khususnya hadis mengenai seorang lelaki yang membunuh seratus orang yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, metode *storytelling*, dan pedagogi profetik. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kebaruan publikasi, serta keterkaitan substansi dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses analisis data menggunakan teknik *content analysis* melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi isi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan data primer berupa ayat Al-Qur'an dan hadis dengan data sekunder dari penelitian ilmiah sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai metode berkisah Nabi Muhammad SAW. Pendekatan hadis tarbawi digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan, strategi pembelajaran, dan dimensi pedagogis yang terkandung dalam hadis-hadis tentang kisah. Hasil analisis kemudian disintesis ke dalam tema-tema utama yang mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial sebagai dasar untuk menjelaskan relevansi metode berkisah Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hakikat dan Landasan Teologis Metode Berkisah dalam Pengajaran Nabi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berkisah dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW memiliki fungsi edukatif, spiritual, reflektif, dan transformasional yang saling terintegrasi dalam proses pendidikan Islam. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai yang mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui pendekatan naratif yang menyentuh aspek emosional dan spiritual. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan hadis tarbawi mengandung dimensi pembelajaran yang mendorong penguatan akal, pembentukan karakter, ketahanan spiritual, serta kesadaran moral peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menemukan *novelty* bahwa metode berkisah Nabi tidak hanya berorientasi pada penyampaian nilai akhlak normatif, tetapi juga membentuk sistem pedagogis multidimensional yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan

spiritual secara simultan dalam pendidikan Islam kontemporer. Temuan utama mengenai landasan teologis metode berkisah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Landasan Teologis Metode Berkisah dalam Pengajaran Nabi Muhammad SAW

Sumber Utama	Substansi Kisah	Nilai Edukatif	Implikasi Pedagogis
QS. Yusuf: 111	Kisah sebagai sarana <i>ibrah</i> bagi <i>ulil albab</i>	Refleksi, penguatan akal, kesadaran moral	Pembelajaran berbasis refleksi dan penghayatan
QS. Al-A'raf: 176	Perintah menyampaikan kisah agar manusia berpikir	Pengembangan berpikir kritis dan kontemplatif	Mendorong pembelajaran reflektif
QS. Hud: 120	Kisah rasul sebagai penguat hati	Ketahanan spiritual dan emosional	Penguatan motivasi dan karakter peserta didik
Hadis lelaki membunuh seratus orang	Transformasi diri melalui taubat dan hijrah lingkungan	Harapan, perubahan perilaku, perbaikan diri	Pendidikan karakter berbasis perubahan sosial dan spiritual

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kisah dalam Al-Qur'an dan hadis memiliki orientasi pendidikan yang bersifat integratif dan multidimensional. Kisah tidak berhenti pada aspek naratif, tetapi diarahkan untuk membangun kesadaran moral, penguatan spiritual, kemampuan reflektif, dan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode berkisah Nabi memiliki karakteristik pembelajaran yang kontekstual karena nilai yang disampaikan selalu berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Selain itu, pendekatan naratif dalam hadis tarbawi terbukti mampu menghadirkan proses pendidikan yang lebih humanis, menyentuh hati, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern.

Sintesis Temuan Penelitian tentang Metode Berkisah dalam Pendidikan Islam

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa metode berkisah berkembang menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam kontemporer karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik secara bersamaan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *storytelling* digunakan untuk membentuk karakter religius, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat spiritualitas, mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berbasis nilai. Perkembangan teknologi juga mendorong lahirnya model *digital storytelling* yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi modern melalui pemanfaatan media visual, animasi, dan pembelajaran interaktif. Selain itu, penelitian ini menemukan *novelty* bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hasil moral praktis, sedangkan aspek pedagogi profetik, struktur naratif Nabawi, dan transformasi intelektual berbasis hadis tarbawi masih relatif terbatas dikaji secara mendalam. Sintesis hasil penelitian tentang metode berkisah dalam pendidikan Islam disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Penelitian tentang Metode Berkisah dalam Pendidikan Islam

Fokus Temuan	Sumber Penelitian	Hasil Utama
Pembentukan karakter religius	Bancin dan Masitah (2024); Damayanti (2024); Agustin	Metode berkisah efektif membentuk karakter religius, meningkatkan akhlak, serta memperkuat

Fokus Temuan	Sumber Penelitian	Hasil Utama
	dan Lismawati (2024); Ervina et al. (2025)	perilaku Islami peserta didik melalui internalisasi nilai keteladanan Nabi dan kisah keagamaan.
Penanaman nilai moral dan akhlak	Ayuni et al. (2024); Syaidah dan Afrizal (2024); Falah (2020); Salsabila et al. (2025)	Storytelling membantu peserta didik memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, adab menuntut ilmu, serta penguatan akhlak melalui penyampaian kisah yang menyentuh aspek emosional.
Penguatan spiritualitas peserta didik	Rosalind dan Zaman (2025); Syafruddin (2025); Rohman et al. (2025); Istiani (2025)	Kisah Nabi dan sahabat mampu meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat identitas religius, serta mendukung proses internalisasi nilai keislaman dalam pembelajaran kontemporer.
Peningkatan motivasi dan minat belajar	Saidah et al. (2025); Manik (2024)	Pembelajaran berbasis cerita terbukti meningkatkan motivasi, minat belajar, partisipasi aktif, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
Pengembangan berpikir reflektif dan kritis	Rahman et al. (2024); Youngs (2021); Asror et al. (2021)	Metode berkisah mendorong kemampuan berpikir reflektif, penghayatan nilai, analisis moral, dan penguatan proses kontemplatif peserta didik dalam memahami pesan pendidikan.
<i>Storytelling</i> digital dan inovasi pembelajaran	Ulya et al. (2025); Sawaluddin et al. (2022)	Penggunaan media digital berbasis storytelling meningkatkan kreativitas, interaktivitas pembelajaran, serta mempermudah penyampaian nilai akhlak dan spiritualitas kepada generasi modern.
Pendidikan berbasis kisah Nabi dan hadis	Achmad (2021); Asror et al. (2021); Istiani (2025)	Kisah Nabi dan hadis tarbawi memiliki nilai pedagogis yang kuat sebagai media pendidikan karakter, pembentukan kesadaran moral, dan pengembangan pembelajaran profetik.
Penguatan identitas dan perkembangan moral	Tahrim (2025); Rasmini dan Karta (2021)	Kisah Islami membantu pembentukan identitas religius, perkembangan moral peserta didik, serta memperkuat orientasi nilai dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa metode berkisah memiliki kontribusi yang luas dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Storytelling tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik secara simultan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan naratif mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai moral dan religius secara lebih mendalam. Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa metode berkisah memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model pembelajaran profetik yang lebih reflektif, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan Islam di era digital.

Karakteristik dan Implementasi Metode Berkisah Nabi dalam Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berkisah Nabi Muhammad SAW memiliki karakteristik yang khas, yaitu berbasis kebenaran, berorientasi pada hikmah, bersifat kontekstual, menyentuh aspek emosional, dan mendorong refleksi diri peserta didik. Karakteristik tersebut menjadikan metode berkisah relevan diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini karena mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dan transfer pengetahuan verbal. Selain itu, metode berkisah juga memperlihatkan fleksibilitas tinggi karena dapat diintegrasikan dengan berbagai strategi pembelajaran modern seperti media digital, *role play*, pembelajaran reflektif, dan *project-based learning*. Penelitian ini menemukan *novelty* bahwa metode berkisah Nabi tidak hanya relevan sebagai metode tradisional berbasis ceramah, tetapi juga dapat direkonstruksi menjadi model pembelajaran transformatif yang mendukung penguatan karakter, kreativitas, dan spiritualitas peserta didik di era teknologi. Bentuk implementasi metode berkisah dalam pendidikan Islam kontemporer disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Implementasi Metode Berkisah dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Bentuk Implementasi	Deskripsi Temuan	Dampak Pendidikan
<i>Storytelling</i> dalam pembelajaran PAI	Kisah digunakan dalam materi akhlak, tauhid, dan hadis	Mempermudah internalisasi nilai
Media digital berbasis kisah	Penggunaan video, animasi, dan <i>podcast</i> Islami	Meningkatkan keterlibatan peserta didik
<i>Role play</i> kisah Nabi	Peserta didik memerankan tokoh dalam kisah	Mengembangkan empati dan ekspresi
Pembelajaran reflektif	Diskusi hikmah dan nilai setelah kisah	Meningkatkan kesadaran diri
<i>Project-based learning</i> Islami	Pembuatan komik, video, dan ilustrasi kisah	Mengembangkan kreativitas dan spiritualitas
Penguatan lingkungan religius	Integrasi kisah dengan budaya sekolah	Membentuk karakter kolektif peserta didik

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa metode berkisah memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Islam kontemporer. Implementasi *storytelling* berbasis media digital, refleksi, dan pembelajaran partisipatif menunjukkan bahwa metode berkisah dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik modern tanpa kehilangan nilai spiritual dan moral yang menjadi inti pengajaran Nabi Muhammad SAW. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi kisah dengan aktivitas kreatif dan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara emosional maupun intelektual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode berkisah Nabi dapat diposisikan sebagai pendekatan pedagogis integratif yang mendukung pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Pembahasan

Metode berkisah dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Temuan penelitian memperlihatkan

bahwa kisah dalam Al-Qur'an dan hadis memiliki fungsi edukatif yang terintegrasi dengan pembinaan karakter, penguatan emosi, serta pengembangan refleksi keagamaan peserta didik. Perspektif ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 111 yang menegaskan bahwa kisah mengandung *ibrah* bagi orang-orang yang berakal. Dengan demikian, metode berkisah dalam tradisi Nabawi tidak dapat dipahami sekadar sebagai teknik komunikasi pembelajaran, melainkan sebagai pendekatan pedagogis transformasional yang membentuk dimensi intelektual, afektif, dan spiritual secara terpadu. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pedagogi naratif dalam pendidikan Islam memiliki relevansi tinggi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna (Achmad, 2021; Youngs, 2021).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa metode berkisah memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Q.S. Al-A'raf ayat 176 menegaskan pentingnya penyampaian kisah agar manusia terdorong melakukan refleksi dan berpikir kritis, sedangkan Q.S. Hud ayat 120 menunjukkan fungsi kisah sebagai penguat hati (*tatsbit al-qalb*) bagi orang beriman. Dalam konteks hadis tarbawi, kisah lelaki yang membunuh seratus orang memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menempatkan perubahan karakter sebagai proses yang melibatkan kesadaran diri, lingkungan sosial, dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Nilai tersebut menunjukkan bahwa metode berkisah Nabawi tidak hanya menyampaikan informasi moral, tetapi juga membangun proses transformasi kepribadian yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istiani (2025) yang menegaskan bahwa integrasi *living hadith* melalui metode *storytelling* efektif memperkuat pendidikan karakter karena nilai-nilai hadis lebih mudah dipahami melalui pengalaman naratif yang reflektif.

Dari aspek pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berkisah memiliki kekuatan besar dalam membentuk akhlak dan religiusitas peserta didik. Kisah-kisah Nabi menghadirkan keteladanan konkret sehingga nilai abstrak seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang dapat dipahami secara lebih nyata oleh peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa narasi memiliki kemampuan membangun keterlibatan emosional yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat informatif semata. Temuan tersebut mendukung penelitian Bancin dan Masitah (2024) yang menjelaskan bahwa kisah Nabi efektif menanamkan nilai moral pada anak usia dini karena anak lebih mudah menerima pesan melalui cerita yang menyentuh emosi. Penelitian Damayanti (2024) juga memperlihatkan bahwa *storytelling* bermuatan kisah Nabi mampu meningkatkan kualitas akhlak peserta didik melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alami dan kontekstual.

Secara psikologis, metode berkisah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan emosional, dan kesadaran reflektif peserta didik. Kisah menghadirkan pengalaman batin yang membuat peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menghayati makna moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk memahami realitas melalui struktur naratif yang dekat dengan pengalaman hidupnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saidah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metode *storytelling* meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam karena peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian Rasmini dan Karta (2021) juga menjelaskan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan religius anak karena cerita membantu anak memahami nilai melalui pengalaman imajinatif yang menyenangkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa metode berkisah ala Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi krisis moral dan degradasi spiritual generasi muda. Kisah dalam

hadis tarbawi tidak hanya menyampaikan pesan normatif, tetapi juga menghadirkan harapan, optimisme, dan semangat perubahan diri. Dalam kisah lelaki yang membunuh seratus orang, terdapat pesan bahwa setiap individu memiliki peluang memperbaiki diri selama memiliki kesungguhan untuk bertobat dan meninggalkan lingkungan buruk. Nilai ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern yang sering dihadapkan pada persoalan rendahnya kontrol diri, tekanan psikologis, dan kehilangan orientasi spiritual peserta didik. Temuan tersebut memperkuat penelitian Rosalind dan Zaman (2025) yang menjelaskan bahwa kurikulum berbasis nilai Nabawiyah efektif membangun karakter karena mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral secara kontekstual dalam pembelajaran.

Dalam konteks implementasi pembelajaran modern, penelitian ini menunjukkan bahwa metode berkisah dapat dikembangkan melalui media digital tanpa menghilangkan substansi nilai keislamannya. Pemanfaatan animasi, video pendek, *podcast*, dan media visual lainnya menjadikan kisah lebih mudah diterima oleh generasi digital yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis teknologi. Transformasi media tersebut membuktikan bahwa metode berkisah memiliki fleksibilitas tinggi dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Temuan ini mendukung penelitian 'Ulya et al. (2025) yang menegaskan bahwa *digital storytelling* menjadi inovasi efektif dalam pembelajaran akhlak dan karakter karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara visual dan emosional. Penelitian Syafruddin (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual di era digital membutuhkan pendekatan kreatif agar pembelajaran agama tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Selain berfungsi sebagai media internalisasi nilai moral, metode berkisah juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Kisah-kisah Al-Qur'an dan hadis pada dasarnya tidak hanya mengajarkan kepatuhan normatif, tetapi juga mendorong manusia melakukan *tafakkur* terhadap realitas kehidupan. Peserta didik diajak memahami hubungan antara nilai agama dengan persoalan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rahman et al. (2024) yang menjelaskan bahwa metode cerita dalam Al-Qur'an mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis guru dan peserta didik melalui proses analisis terhadap makna dan hikmah kisah. Penelitian Asror et al. (2021) juga menunjukkan bahwa karakteristik pengajaran Rasulullah SAW menempatkan refleksi, keteladanan, dan pendekatan humanis sebagai inti pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode berkisah ala Nabi Muhammad SAW merupakan model pendidikan profetik yang tetap relevan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Kisah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, peningkatan empati sosial, dan pengembangan kemampuan reflektif peserta didik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penegasan metode berkisah Nabi sebagai sistem pedagogis integratif yang menghubungkan dimensi teologis, psikologis, reflektif, dan transformasional dalam satu kerangka pendidikan Islam. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hadis tarbawi tentang lelaki yang membunuh seratus orang tidak hanya relevan sebagai materi akhlak, tetapi dapat dikembangkan menjadi model pendidikan karakter berbasis refleksi spiritual dan perubahan sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rohman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan kisah Nabi dan sahabat dalam pembelajaran mampu memperkuat internalisasi nilai Islam di kelas karena peserta didik lebih mudah meneladani perilaku tokoh yang diceritakan. Selain itu, penelitian Agustin dan Lismawati (2024) turut menegaskan bahwa metode *storytelling* efektif meningkatkan karakter religius peserta didik melalui keterlibatan emosional dan proses refleksi yang mendalam.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa metode berkisah yang diterapkan Nabi Muhammad SAW merupakan pendekatan pendidikan profetik yang memiliki kekuatan pedagogis, spiritual, dan psikologis secara terpadu. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat *qasas* Al-Qur'an serta hadis tarbawi, metode berkisah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Kandungan *ibrah* dalam Q.S. Yusuf ayat 111 menunjukkan bahwa kisah diarahkan untuk membangun karakter *ulil albab*, yaitu pribadi yang mampu mengintegrasikan akal, nilai, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa metode berkisah Nabi memiliki dimensi integratif yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual sehingga relevan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan krisis karakter, degradasi moral, dan rendahnya refleksi spiritual peserta didik. Selain itu, hadis tentang lelaki yang membunuh seratus orang menunjukkan bahwa narasi profetik memiliki daya transformasi yang kuat dalam menanamkan optimisme, kesadaran taubat, serta dorongan untuk memperbaiki diri melalui perubahan lingkungan dan perilaku.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa revitalisasi metode berkisah Nabi dapat menjadi strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern, terutama melalui integrasi media digital, pembelajaran reflektif, dan pendekatan *student-centered learning*. Penggunaan kisah dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Dari sisi kebaruan, penelitian ini menempatkan metode berkisah Nabi bukan sekadar teknik penyampaian materi, melainkan sebagai sistem pedagogis multidimensional yang menghubungkan dimensi teologis, intelektual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan pendidikan Islam. Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kepustakaan sehingga pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian empiris mengenai efektivitas metode berkisah Nabi dalam pembelajaran di sekolah, madrasah, maupun pendidikan keluarga. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model *digital storytelling* Islami berbasis hadis dan *qasas* Al-Qur'an untuk memperkuat pendidikan karakter dan spiritualitas generasi muda pada era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2021). Pendidikan Islam berbasis kisah: Nilai pendidikan Islam dalam sirah Nabi. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 161–174. <https://doi.org/10.24090/INSANIA.V26I2.5201>
- Agustin, E. S., & Lismawati, L. (2024). Penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan karakter religius di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11105–11113. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14044>
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Asror, F. M., Janah, F., & Nafi'ah, E. C. (2021). Kewajiban dan karakteristik belajar mengajar ala Rasulullah (perspektif hadis). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 187–193. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4982>
- Ayuni, S., Hadi, A., & Aprianti, N. (2024). Metode bercerita sebagai penanaman pendidikan agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin*, 2(1), 71–84. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/paud/article/view/183>
- Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi metode bercerita tentang kisah Nabi pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203–215. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.513>

- Damayanti, N. (2024). *Story telling* bermuatan kisah Nabi untuk meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah dasar. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 28–43. <https://doi.org/10.35457/prophetik.v2i2.4030>
- Ervina, E., Nurofikoh, A., Afriani, L., & Asroni, M. (2025). *The use of Islamic stories as an effort to improve students' religious character in Islamic religious education learning*. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 2677–2684. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.898>
- Falah, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 133–150. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2976>
- Istiani, N. I. (2025). Integrasi *living hadis* dan pendidikan karakter melalui metode *storytelling*. *IEMJ: Islamic Education and Management Journal*, 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.64994/iemj.v2i1.51>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Manik, A. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa tentang kisah Nabi melalui pembelajaran berbasis cerita di SD Negeri 001 Kabun. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 304–310. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1142>
- Muslim, I. H. (2006). *Shahih Muslim*. Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Rahman, N. F., Fajri, M., Marroh, Z. I. A., & Achmad, A. (2024). Pelatihan peningkatan berpikir kritis melalui metode cerita dalam Al-Qur'an bagi guru agama di Madrasah Aliyah Samarinda. *Abdimas Galuh*, 6(2), 1152–1162. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v6i2.14378>
- Rasmini, N. W., & Karta, I. W. (2021). Analysis of the impact of *storytelling* methods on early childhood religion and moral development. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1147–1157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1719>
- Rohman, M. Z. F., Chotib, M., & Muhith, A. (2025). *Islamic education teachers' efforts in instilling Islamic values through prophet and companion stories in the classroom*. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 121–134. <https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7791>
- Rosalind, D. B., & Zaman, B. (2025). Analisis implementasi kurikulum Nabawiyah dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1618–1628. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.965>
- Saidah, W., Safarina, M., Santia, M., Huni, N., & Ritonga, S. (2025). Implementasi metode *storytelling* untuk meningkatkan minat belajar PAI di jenjang sekolah dasar. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 245–257. <https://ejournal.iainhw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/789>
- Salsabila, D. Y., Susanti, D., Ayu, D. R., Hardi, Y. O., & Ahlina, N. R. (2025). Implementasi metode cerita tentang kisah Rasulullah dalam menanamkan akhlak menuntut ilmu sesuai Al-Qur'an pada siswa MTsN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9–18. <https://www.journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JURIP/article/view/1234>
- Sawaluddin, S., Syahbudin, K., Rido, I., & Ritonga, S. (2022). Creativity on student learning outcomes in Al-Quran Hadith subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/JIECR.V3I2.106>
- Syafruddin, S. (2025). Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135–144. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/4807>

- Syaidah, S., & Afrizal, B. (2024). Implementasi metode *storytelling* untuk menanamkan nilai kejujuran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 32–38. <https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab/article/view/48>
- Tahrim, T. (2025). Analisis penerapan kepemimpinan profetik era *society 5.0* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 533–541. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1484>
- 'Ulya, A., Maijuana, E., Romi, Z., Zalnur, M., & Kosim, M. (2025). Metode *storytelling* digital sebagai inovasi pembelajaran akhlak dan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 194–203. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2557>
- Youngs, S. (2021). Exploring narrative pedagogy: Story, teaching, and the development of virtue. *International Journal of Christianity & Education*, 25(1), 18–30. <https://doi.org/10.1177/2056997120971658>